

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, hingga saat ini telah memasuki era *society 5.0* dimana era ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Pada era *society 5.0* dimaknai dengan tingginya persaingan di berbagai sektor yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan masyarakat. Di era ini masyarakat dituntut untuk hidup berdampingan dengan teknologi, menguasai, dan memanfaatkan teknologi. Selain itu, tantangan global yang terjadi menuntut kualitas sumber daya manusia yang prima dan unggul dalam persaingan di pasar bebas.¹ Oleh karena itu, agar manusia mampu berperan dan bertahan dalam persaingan global, perlu terus mengembangkan potensi dirinya. Salah satu upaya konkrit dalam mengembangkan potensi diri adalah melalui pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan dari dunia pendidikan adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman dalam menghadapi persaingan dunia yang semakin maju.

¹ Hairuni, "Media Online di Era Revolusi *Industry 4.0* dan *Society 5.0* serta Peran Humas dalam Menyajikan Informasi", diakses dari <https://humas.paserkab.go.id/berita/media-online-di-era-revolusi-industry-4-0-dan-society-5-0-serta-peran-humas-dalam-menyajikan-informa>, pada tanggal 3 November 2022.

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Namun, kenyataannya layanan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dinikmati oleh seluruh masyarakat di semua jenjang pendidikan. Hal ini berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa pada tahun 2021 terdapat 5,73% peserta didik SD/ sederajat tidak melanjutkan ke jenjang SMP/ sederajat dan 10,86% peserta didik SMP/ sederajat tidak melanjutkan ke jenjang SMA/ SMK/ sederajat.³ Sementara itu, Deputi Menteri Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Moderasi Beragama (Kemenko PMK) Prof. R. Agus Sartono pada tahun 2021 mengatakan bahwa dari sekitar 3,7 juta lulusan SMA/ SMK/ sederajat tiap tahunnya, baru 1,8 juta yang diserap perguruan tinggi. Jumlah ini menunjukkan ada sekitar 1,9 juta anak muda di Indonesia belum bisa merasakan bangku perkuliahan.⁴

Berdasarkan data di atas dapat diprediksikan bahwa lulusan dari sekolah umum yaitu SD, SMP, dan SMA yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi akan memasuki dunia kerja tanpa memiliki bekal keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja. Secara kelembagaan posisi SD, SMP, dan SMA adalah mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, kenyataannya masih terdapat lulusan SD, SMP, SMA yang belum dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Anwar ada beberapa alasan mendasar sebagian besar lulusan SD, SMP, dan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu: (1) Tidak semua peserta didik yang tamat SD, SMP, atau SMA memiliki kemampuan intelektual untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; (2) Mayoritas lulusan SD, SMP, dan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi disebabkan ketidakmampuan orang tua karena faktor kemiskinan; (3) Untuk memasuki perguruan tinggi negeri terbatas

³ Badan Pusat Statistik, *Statistik Pendidikan 2021*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), h. 202.

⁴ Mahar Prastiwi, "1,9 Juta Lulusan SMA/ SMK/ MA di Indonesia Tidak Kuliah", diakses dari <https://www.kompas.com/edu/read/2021/06/29/093000371/1-9-juta-lulusan-sma-smk-ma-di-indonesia-tidak-kuliah>, pada tanggal 3 November 2022.

sesuai daya tampung yang tersedia dan harus lulus seleksi; (4) Pendidikan tinggi swasta relatif lebih mahal, sehingga hanya dapat dijangkau oleh orang-orang kelas menengah ke atas; (5) Banyak orang tua yang memiliki pandangan bahwa untuk menjadi orang sukses tidak harus memiliki gelar dari pendidikan tinggi; dan (6) Banyak lulusan perguruan tinggi bahkan menganggur.⁵

Berdasarkan alasan-alasan di atas secara langsung akan menambah jumlah generasi muda yang menganggur pada lulusan SD, SMP, dan SMA. Hal ini dikarenakan lulusan SD, SMP, dan SMA tidak memiliki keterampilan untuk bekerja. Selain itu, mereka harus bersaing dengan lulusan SMK yang sudah dibekali dengan keterampilan dan juga bersaing dengan lulusan dari perguruan tinggi.

Hal di atas juga diperkuat oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat bahwa pada tahun 2021 jumlah pengangguran lulusan SD dan dibawahnya sebanyak 1.848.726 orang. Kemudian, jumlah pengangguran lulusan SMP sebanyak 1.604.448 orang. Sementara itu, jumlah pengangguran lulusan SMA sebanyak 2.472.859 orang.⁶ Berdasarkan data tersebut sebanyak 5,9 juta orang menganggur di Indonesia pada tahun 2021.

Berdasarkan data di atas, maka diperlukan suatu penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum yang berorientasi pada kecakapan hidup atau disebut dengan istilah *life skills*. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang orientasi dasarnya membekali peserta didik dengan keterampilan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap yang meliputi fisik dan mental, dan keterampilan vokasional yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, cakap, dan terampil dalam menjalani

⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 15

⁶ Badan Pusat Statistik, *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), h. 191.

kehidupan. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, keluarga, tetangga, masyarakat, perusahaan, bangsa, dan kehidupan lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan, dan perubahan itu sendiri selalu membutuhkan keterampilan untuk menghadapinya.⁷

Esensi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah menjadikan pendidikan lebih relevan dengan nilai-nilai dunia nyata. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah upaya yang dilakukan untuk menutup kesenjangan antara kurikulum di sekolah dengan kebutuhan masyarakat dan tidak mengubah kurikulum sepenuhnya. Kehadiran pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di lembaga pendidikan mengindikasikan perlu adanya perubahan atau penyesuaian kurikulum yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat.⁸

Menurut Anwar setidaknya ada dua alasan kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat yaitu: (1) Kehidupan masyarakat berubah setiap saat, yang berarti kebutuhan baru tidak selalu sesuai dengan program pembelajaran yang sudah ada; dan (2) Adanya perbedaan lingkungan sosial dan budaya pada setiap kelompok masyarakat, sehingga kurikulum atau program pembelajaran mungkin tidak cocok untuk mereka semua. Oleh karena itu, *change agent* (guru, tutor, fasilitator) perlu melakukan penyesuaian. Dalam Kondisi seperti ini, kurikulum dan program pembelajaran harus dilihat sebagai sesuatu yang fleksibel dan dinamis (berubah-ubah), bukan bersifat statis (kaku).⁹

Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di sekolah umum khususnya di SMA dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup tertentu yang disesuaikan dengan potensi daerah, bakat, dan pilihan hidup. Selain itu, penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di SMA pada dasarnya tidak

⁷ Sri Wahyuni dan Dinar Yulia Indrasari, Jurnal "Implementasi Pendidikan *Life Skills* di SMK Negeri 1 Bondowoso, (Jurnal Edukasi, Vol. 4, No. 1, 2017), h. 24.

⁸ Anwar, *op.cit.*, h. 43.

⁹ *Ibid.*

mengubah sistem pendidikan SMA, tetapi tetap mengembangkan program akademik sesuai dengan tujuan SMA untuk mempersiapkan peserta didik memasuki pendidikan tinggi. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang dikembangkan di SMA justru memberikan kemungkinan bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan potensinya dan memperoleh keterampilan yang dapat digunakan sebagai sumber penghidupannya, terutama bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi karena suatu alasan.

Berdasarkan *grand tour observation* (GTO) yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa SMA Taruna Andigha merupakan salah satu SMA di Kota Bogor yang telah menerapkan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life Skills*). Sekolah ini berlokasi di Jl. Veteran No.46, RT.01/RW.02, Kelurahan Panaragan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16125. Lokasi SMA Taruna Andigha sangat strategis karena berada di tengah-tengah kota Bogor. Hal ini dikarenakan kemudahan akses transportasi untuk mencapai lokasi tersebut, baik dengan kendaraan umum maupun pribadi. Selain itu, dekat dengan beberapa fasilitas diantaranya stasiun, halte, SPBU, dan pusat perbelanjaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ukun Kurnia, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Taruna Andigha Kota Bogor pada 20 April 2022 bahwa penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di SMA Taruna Andigha berangkat dari visi sekolah. Visi SMA Taruna Andigha yaitu terciptanya sumber daya manusia yang tangguh dan siap berkompetisi pada era globalisasi dengan penguasaan IPTEK dan IMTAQ yang seimbang. Selain itu, didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang saat ini semakin pesat dan persaingan di berbagai bidang yang semakin ketat. Kemudian, masih banyak juga lulusan SMA Taruna Andigha yang belum memiliki kesempatan untuk melanjutkan kuliah dan memilih untuk bekerja. Lulusan SMA Taruna Andigha yang memilih bekerja tentunya tidak memiliki bekal

keterampilan yang cukup untuk terjun ke dunia kerja, karena memang sejak awal tidak dipersiapkan untuk terjun ke dunia kerja. Hal ini tentunya akan membuat jumlah pengangguran pada lulusan SMA semakin meningkat.¹⁰

Oleh karena itu, SMA Taruna Andigha menerapkan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang diimplementasikan dalam sebuah program unggulan yang diberi nama "*Smart Project Solutions*". Program ini dibuat untuk membekali peserta didik dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dunia saat ini terutama yang berhubungan dengan IPTEK. Adapun keterampilan yang diberikan melalui program unggulan *smart project solutions* ini diantaranya desain grafis, *video editing*, fotografi, ilmu *website* dan *internet marketing*.¹¹

Program unggulan *smart project solutions* di SMA Taruna Andigha dimasukkan ke dalam struktur kurikulum yang ada, sehingga di SMA Taruna Andigha terdapat mata pelajaran *smart project solutions*. Mata pelajaran tersebut wajib diikuti oleh seluruh peserta didik dari kelas X sampai XII. Hal tersebut menjadi suatu keunikan tersendiri yang membedakan dengan sekolah lain karena tentunya mata pelajaran *smart project solutions* hanya ada di SMA Taruna Andigha. Selain itu, menjadi tambahan nilai jual sekolah juga dalam menyikapi persaingan antar sekolah.¹²

Dengan demikian melalui program unggulan *smart project solutions* peserta didik dapat mengembangkan potensi diri dengan berbagai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan saat ini terutama dalam hal menguasai dan memanfaatkan IPTEK. Selain itu, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis atau memecahkan masalah, kreatif, komunikasi, dan berkolaborasi. Sehingga, peserta didik mampu berperan dan bertahan dalam persaingan global yang sangat ketat.

¹⁰ Wawancara dengan Ukun Kurnia, tanggal 20 April 2022 di SMA Taruna Andigha Kota Bogor

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

Program unggulan *smart project solutions* di SMA Taruna Andigha tentunya tidak terlepas dari pengelolaan yang baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Proses perencanaan yang baik akan melahirkan pelaksanaan program yang baik, dan pada gilirannya akan menumbuhkan partisipasi peserta didik untuk terlibat dalam program unggulan *smart project solutions*. Selain itu, diperlukan juga kerja sama yang baik dari seluruh elemen yang ada, mulai dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah melalui program unggulan *smart project solutions* ini bisa tercapai.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) melalui Program Unggulan *Smart Project Solutions* di SMA Taruna Andigha Kota Bogor**".

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada "Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) melalui Program Unggulan *Smart Project Solutions* di SMA Taruna Andigha Kota Bogor". Dengan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui program unggulan *smart project solutions* di SMA Taruna Andigha Kota Bogor.
2. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui program unggulan *smart project solutions* di SMA Taruna Andigha Kota Bogor.
3. Evaluasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui program unggulan *smart project solutions* di SMA Taruna Andigha Kota Bogor.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui program unggulan *smart project solutions* di SMA Taruna Andigha Kota Bogor?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui program unggulan *smart project solutions* di SMA Taruna Andigha Kota Bogor?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui program unggulan *smart project solutions* di SMA Taruna Andigha Kota Bogor?

D. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk memperoleh data empiris mengenai manajemen pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui program unggulan *smart project solutions* di SMA Taruna Andigha.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai manajemen pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui program unggulan *smart project solutions* di SMA Taruna Andigha.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti setelah melakukan observasi langsung terkait

manajemen pendidikan kecakapan hidup melalui program unggulan *smart project solutions* di SMA Taruna Andigha. Selain itu, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas serta melatih diri berpikir secara ilmiah tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) serta aplikasinya di lapangan.

b. Bagi Prodi MP FIP UNJ

Hasil penelitian ini akan menambah koleksi informasi di perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi civitas akademika. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin meneliti masalah yang sama secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai alat pembanding untuk mengkaji lebih lanjut mengenai manajemen pendidikan kecakapan hidup melalui program unggulan *smart project solutions*. Sehingga apabila diperlukan, penelitian ini dapat dikembangkan kembali menjadi karya ilmiah yang bermanfaat bagi semua elemen yang ada.

c. Bagi SMA Taruna Andigha

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengambil kebijakan agar kegiatan manajemen pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui program unggulan *smart project solutions* di SMA Taruna Andigha dapat berjalan lebih efektif dan efisien.